

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka (Donsu, 2017). Pengetahuan tentang keselamatan dan Kesehatan kerja menjadi kebutuhan mendasar terkait dengan potensi risiko kecelakaan kerja pada pelaksanaan suatu pekerjaan (Teja dkk, 2017).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya perlindungan untuk tenaga kerja dan orang lain yang berada di tempat kerja agar terhindar dari bahaya potensial ataupun Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) yang dapat terjadi. UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, menyebutkan bahwa keselamatan kerja yang mempunyai ruang lingkup yang berhubungan dengan mesin, landasan tempat kerja dan lingkungan kerja, serta cara mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, memberikan perlindungan sumber-sumber produksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas. UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, menyebutkan bahwa tempat kerja wajib menyelenggarakan upaya kesehatan kerja apabila tempat kerja tersebut memiliki risiko bahaya kesehatan dan atau mempunyai pekerja paling sedikit 10 orang (Andini, 2020).

Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Tarwaka,2008).

Terapis gigi dan mulut merupakan orang yang telah lulus Pendidikan Terapis gigi dan mulut sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Suarniti, 2015). Lulusan Terapis Gigi dan Mulut menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan klinis. Terapis Gigi dan Mulut dengan melihat dan mengamati

keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi atau pelaksanaan langsung pada klien/masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Profesi Terapis gigi dan mulut tidak lepas dari berbagai faktor risiko yang memungkinkan terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh pasien (Suarniti, 2015).

Tugas pokok Terapis Gigi dan Mulut berdasarkan Peraturan Kesehatan Nomor 20 tahun 2016 adalah melaksanakan Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut, di bidang promotive, preventif dan kuratif terbatas untuk meningkatkan derajat Kesehatan mulut yang optimal pada individu, kelompok, dan masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Puskesmas merupakan tempat layanan kesehatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat tenaga kesehatan yang memberikan layanan kesehatan pada masyarakat memiliki risiko infeksi berbagai mikro organisme. Infeksi merupakan reaksi tubuh oleh mikro organisme atau patogen yang mampu menyebabkan sakit. Masih tingginya kejadian infeksi baik nosokomial baik infeksi HIV di Indonesia mengharuskan petugas Kesehatan untuk selalu mewujudkan kewaspadaan Universal (Azzhari Ikhwan, 2020).

Puskesmas Pekalongan berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan dengan tipe non rawat inap. Wilayah kerja Puskesmas Pekalongan berjumlah 16 Desa dengan jumlah penduduk 54.106 Jiwa. Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) di Puskesmas Pekalongan berjumlah 64. Hasil observasi awal diketahui bahwa di Puskesmas Pekalongan belum adanya poster untuk menggunakan APD sesuai bahaya ditempat kerja terutama menggunakan sarung tangan sebelum melakukan tindakan. Hasil wawancara singkat kepada Penanggung Jawab Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada tahun 2018 dari 50 tenaga kesehatan diketahui 50% pernah mengalami tertusuk jarum suntik pada saat bekerja dan sebanyak 8% petugas kesehatan diperkirakan sakit akibat kerja. Keberhasilan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diatur didalam Pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja Puskesmas Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 merupakan pedoman dalam melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas. Terdapat 10 Indikator dalam melaksanakan Keselamatan Kerja di Puskesmas. 10 indikator tersebut meliputi Komitmen dan Kebijakan Kepala Puskesmas, Adanya SK Kepala Puskesmas Pelaksanaan Keselamatan dan

Kesehatan Kerja di Puskesmas, Dokumen Tertulis Rencana Keselamatan Kerja dalam bentuk rencana kerja tahunan, adanya dukungan sumber daya, tingkat kepatuhan pelaksanaan keselamatan kerja, pembudayaan keselamatan kerja melalui pemanfaatan SOP, pengelolaan limbah angka kecelakaan kerja, angka penyakit akibat kerja (PAK), pelayanan kesehatan kerja dan tanggap darurat. Pelaksanaan di Puskesmas Wiradesa telah menerapkan Indikator tersebut akan tetapi terdapat beberapa indikator yang belum diterapkan (Nada, 2020).

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Terapis Gigi dan Mulut di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Terapis Gigi dan Mulut di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas terapis gigi dan mulut di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui pengetahuan tentang penggunaan alat Pelindung diri dalam keselamatan kerja di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi pihak manajemen keselamatan dan kesehatan kerja tentang pelaksanaan program-program keselamatan dan kesehatan kerja pada terapis gigi di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya

1.4.2 Bagi Terapis Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan pertimbangan dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada petugas terapis gigi dan mulut di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan yang dijadikan referensi berjudul “Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Instansi Kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan III”. Perbedaannya terletak pada variabel, tempat penelitian, waktu penelitian serta subjek penelitian (Purba, 2017). “Gambaran Kewaspadaan Standar Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Silang Pada Mahasiswa Tingkat 4 Prodi Terapis Gigi Di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2018”. Perbedaannya terletak pada variabel, tempat penelitian, waktu penelitian serta subjek penelitian (Nurkamila, 2018).

Sedangkan penelitian ini mengambil judul “Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Terapis Gigi dan Mulut di BPG Puskesmas Kota Tasikmalaya”.